

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lacan, dalam tesisnya yang berjudul “Psikosis Paranoid yang Berkaitan dengan Kepribadian” mengatakan kegilaan merupakan fenomena pikiran (Lacan, 2006:132). Kegilaan dialami ketika cara mengekspresikan diri gagal. Ekspresi diri melalui sikap-sikap makhluk dibenarkan dan diungkapkan dalam bahasa, bahwa kegilaan dapat dimaknai melalui bahasa sebab orang gila berkomunikasi baik dalam ucapan maupun tulisan (Lacan, 2006:137).

Di rumah sakit jiwa di Indonesia, 70% pasien merupakan penderita skizofrenia/kegilaan. Berdasarkan riset yang dilakukan Kementerian Kesehatan Indonesia, dari 1000 rumah, sekitar 6 rumah memiliki anggota keluarga yang menderita kegilaan. Prelevansi tertinggi terdapat di Provinsi Bali sebesar 11,0 dan terendah terdapat di Provinsi Riau sebesar 3,0 per 1000 rumah (Jaya, 2022:8).

Kegilaan di dalam masyarakat dianggap hal yang tak perlu mendapatkan penanganan medis dan dianggap dapat diobati secara nonmedis, seperti mendatangi tabib/dukun, orang yang religius, dll. Masyarakat menganggap bahwa gangguan kejiwaan berkaitan dengan jin atau entitas makhluk halus lainnya. Padahal kegilaan merupakan penyakit berat yang butuh penanganan medis sehingga dapat membantu penderitanya memahami penyebab kegilaan dan dapat mengatasinya jika sewaktu-waktu kambuh.

Di dalam beberapa novel, terdapat tokoh yang mengalami kegilaan. Burhanuddin (2020) dalam penelitiannya terhadap novel *Chemistry* (2018) karya

Ahmad Sekhu, menjelaskan terdapat tokoh yang mengalami skizofrenia. Tokoh itu bernama Aura yang mengalami skizofrenia berat, membuatnya selalu berhalusinasi. Penyebab skizofrenia yang dialami Aura adalah fitnah sehingga Aura dicambuk dan diasingkan selama satu tahun. Hal ini karena kerentanan terhadap stres, lantas dilakukan pengobatan selama sebulan sehingga dapat membuahkan hasil. Hal itu juga terjadi pada tokoh ibu dalam novel *Ibuku (Tidak Gila)* (2014) karya Anggie D. Widowati. Dalam penelitian Pratama, dkk (2019) terhadap novel ini, terdapat tokoh ibu yang mengalami kegilaan sehingga dirawat di rumah sakit jiwa. Penyebab kegilaannya karena anak lelaki membunuh anak perempuannya, sehingga setiap melihat anak lelakinya, ibu itu selalu berteriak dan hilang kendali. Hingga anaknya besar, ia mencari kebenaran tentang sebab kegilaan ibunya.

Dalam penelitian Hendriwanto (2017) terhadap novel *Naga Kuning* (2011) karya Yusiana Basuki, terdapat tokoh yang mengalami kegilaan. Tokoh Lily Kho yang merupakan keturunan Tionghoa mengalami kegilaan akibat diskriminasi pada kerusuhan 1998, ia mendapat tindakan kekerasan dan asusila. Setelah dibawa berobat ke beberapa negara akhirnya Lily Kho dapat sembuh. Kegilaan lainnya terdapat dalam novel *Pintu Terlarang* (2004) karya Sekar Ayu Asmara. Dalam penelitian Musaroh (2010), terdapat tokoh yang mengalami kegilaan yaitu tokoh Damar sehingga ia dirawat di rumah sakit jiwa karena sering berhalusinasi. Hal ini disebabkan oleh penganiayaan yang sering diterima dari orang tuanya semenjak ia kecil dan akhirnya Damar membunuh kedua orang tuanya. Damar juga melakukan penganiayaan yang sama kepada anaknya kelak.

Berdasarkan persoalan kegilaan yang sudah dipaparkan sebelumnya, terdapat berbagai alasan yang menyebabkan seseorang mengalami kegilaan dan tidak lebih

dari satu tokoh mengalami kegilaan. Namun, dalam novel *Racun Puan*, satu keluarga yang terdiri atas ibu, ayah, dan anak mengalami kegilaan, sehingga menarik untuk diteliti. Selain itu, novel *Racun Puan* dipilih karena latar novel di Provinsi Bali dengan prelevansi kegilaan paling tinggi di Indonesia, novel *Racun Puan* diterbitkan pada Agustus 2023 sehingga terdapat kebaharuan dalam penelitian serta pernah menarik perhatian dewan juri pada sayembara novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) tahun 2021 dilansir dari web *dkj.or.id*.

Penelitian ini menganalisis tentang kegilaan dalam novel *Racun Puan* karya Ni Nyoman Ayu Suciatrini. Terdapat tiga tokoh dalam novel *Racun Puan* yang mengalami kegilaan yaitu Aruna, Samudra, dan Kawa. Ketiga tokoh merupakan ibu (Aruna), ayah (Kawa), dan anak (Samudra) yang ketiganya mengidap kegilaan setelah melalui banyak permasalahan.

Novel *Racun Puan* menceritakan tentang kehidupan perempuan Bali yang ingin menjadi sosok sempurna sebagai seorang istri, ibu, dan menantu. Akan tetapi, Aruna tidak mampu, ia selalu berkonflik dengan suami dan mertua serta anaknya yang bernama Samudra pun menjauhinya. Aruna hidup dari keluarga yang miskin, ayah dan ibunya menikah beda kasta membuat kehidupan Aruna sulit. Meski ayah Aruna keturunan kesatria, karena menikah dengan ibu Aruna yang merupakan orang sudra membuat ayah Aruna harus meninggalkan puri. Sebagai keturunan kesatria, ayahnya mendapat tanah warisan, tetapi digunakan untuk berjudi sehingga tanah itu hilang begitu saja. Itulah yang menjadi penyebab Aruna berusaha untuk sempurna dalam menjalani rumah tangganya.

Pernikahan yang dilakukan Aruna yang merupakan keturunan kesatria dengan lelaki yang memiliki kasta rendah darinya membuat Aruna turun kasta. Saat menjalani pernikahan, Aruna kerap kali mendapat banyak komentar, tuduhan, dari orang sekitarnya yang memengaruhi kondisi psikologis Aruna sehingga merubah pemikiran dan perilaku Aruna membuatnya dirawat di rumah sakit jiwa. Hal itu juga terjadi pada Samudra, ia sering kesurupan dan tidak dapat mengendalikan diri padahal ia merupakan mahasiswa kedokteran yang mengambil kedokteran jiwa. Sedangkan Kawa mengalami depresi dan berhalusinasi setelah ditinggal mati istrinya.

Latar dari novel ini berada di Provinsi Bali. Masyarakat Bali mayoritas memeluk agama Hindu sehingga aspek seperti sistem sosial dan budaya sangat kuat melekat pada masyarakat, termasuk dalam menjalankan tradisi dan adat istiadat (Sadnyini, 2010:1). Dalam masyarakat Bali terdapat struktur sosial berupa kasta. Struktur sosial merupakan susunan hubungan sosial dalam masyarakat yang terdiri atas hubungan individu satu dengan lainnya serta derajat sosial individu di dalamnya (Brown dalam Dharmadiatmika dan Kohdrata, 2020). Di Bali, derajat sosial individu dibagi berdasarkan *catur wana* yaitu berdasarkan keahlian. Namun, saat ini masyarakat mengenalnya sebagai kasta meliputi kasta brahmana (keahlian dalam bidang pengetahuan keagamaan), kasta kesatria (bangsawan pada masa lampau, sekarang yang menekuni administrasi dan pemerintahan), kasta waisya (keahlian dalam bidang perdagangan dan perekonomian), dan sudra (keahlian dalam menggunakan kekuatan jasmani dan rohani) (Damayanti, 2020).

Sistem kasta ini menimbulkan polemik dalam masyarakat sehingga adanya batasan dalam memilih pasangan perkawinan. Perempuan yang memiliki kasta

tinggi menikah dengan suami yang memiliki kasta lebih rendah disebut sebagai perkawinan *asupundung*, sehingga perempuan harus *nyerod* (turun kasta) membuatnya menanggung konsekuensi sosial. Konsekuensi yang harus ditanggung yaitu pada saat proses lamaran, mempelai laki-laki harus secara diam-diam menjemput mempelai perempuan. Keluarga mempelai perempuan tidak diperbolehkan melakukan pesta perkawinan dan orang tuanya tidak boleh menghadiri acara pernikahan putrinya (Oka, dalam Devi dan Nurchayati, 2021). Selanjutnya, harus menyapa anggota keluarga asal dengan sebutan *Tu* atau *Ratu*, tidak boleh kembali ke kasta asal dan pernikahan harus melibatkan upacara *Pati Wangi* untuk menghapus keharuman kasta asal (Martha, dalam Devi dan Nurchayati, 2021). Upacara *Pati Wangi* sudah dilarang karena bertentangan dengan nilai kemanusiaan, tetapi masih dilakukan hingga saat ini (Hadriani, 2022).

Permasalahan mengenai pernikahan berbeda kasta digambarkan oleh Ni Nyoman Ayu Suciatrini dalam novelnya yang berjudul *Racun Puan*. Ni Nyoman Ayu Suciatrini yang lahir di Dusun Abang, Kabupaten Karangasem, Bali pada 11 April 1990. Dia aktif mengajar di prodi Teologi Hindu, Universitas Hindu Negeri I Gusti Sugriwa, Denpasar. Penyanggah Duta Bahasa Nasional yang mewakili Provinsi Bali serta aktif melakukan kegiatan pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra Indonesia beserta daerah. Karyanya berupa cerpen, opini, artikel, esai kebudayaan dan pendidikan. Karyanya yang berupa novel yaitu *Mimpi itu Gratis* terbit tahun 2016, *Biang* tahun 2022, dan *Racun Puan* tahun 2023. Penulis banyak mendapatkan penghargaan yaitu penghargaan Telkomsel Awards kategori penulis paling Indonesia pada 2014, penghargaan penulis muda Kompas pada 2011 kategori feature, naskah yang menarik perhatian dewan juri Dewan Kesenian

Jakarta (DKJ) tahun 2021 serta novel *Biang* pemenang sayembara novel Unsapress juga dinobatkan dalam nomine penghargaan sastra Kemendikbud tahun 2022 sebagai kategori novel terbaik.

Penelitian ini membahas tentang kegilaan yang dialami tokoh Aruna, Samudra, dan Kawa serta kaitan masalah psikologis tokoh-tokoh yang dihadirkan dengan pandangan pengarang. Menggunakan tinjauan Psikologi Sastra dengan teori psikoanalisis Jacques Lacan. Alasan menggunakan teori psikoanalisis Jacques Lacan dalam penelitian ini karena analisis Lacan menggunakan medium bahasa dalam mengkaji kegilaan, karena bagi Lacan orang gila berkomunikasi melalui ucapan atau pun tulisan (Lacan, 2006: 137). Dalam teori Lacan cukup banyak memberikan penekanan pada aspek-aspek sosial, sampai pada titik di mana individu dan yang sosial tidak dapat dipisahkan lagi sehingga bermakna secara sosial dan memberikan dampak secara psikologis (Bracher, 2009:20). Teori Psikoanalisis Lacan tepat dikaji dalam penelitian ini karena bermakna secara sosial dan berdampak secara psikologis, sesuai dengan permasalahan di dalam novel.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan alasan di atas, maka penelitian dirumuskan sebagai berikut:

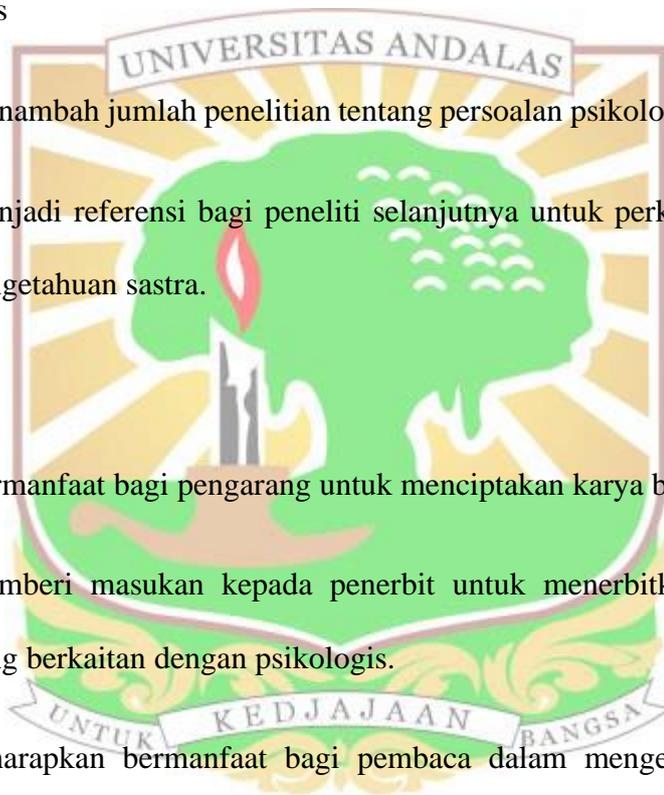
1. Bagaimana pengarang menggambarkan persoalan psikologis tokoh-tokohnya dalam novel *Racun Puan*?
2. Bagaimana kaitan masalah psikologis yang dihadirkan dalam novel *Racun Puan* dengan pandangan pengarang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan persoalan psikologis yang digambarkan pengarang dalam novel *Racun Puan*.
2. Menjelaskan kaitan masalah psikologis dengan pandangan pengarang dalam novel *Racun Puan*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Teoritis
 - a. Menambah jumlah penelitian tentang persoalan psikologis dalam novel.
 - b. Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk perkembangan ilmu pengetahuan sastra.
2. Praktis
 - a. Bermanfaat bagi pengarang untuk menciptakan karya baru.
 - b. Memberi masukan kepada penerbit untuk menerbitkan novel-novel yang berkaitan dengan psikologis.
 - c. Diharapkan bermanfaat bagi pembaca dalam mengetahui persoalan psikologis yang dihadirkan pengarang.



1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, penelitian tentang kegilaan dengan tinjauan Psikologi Sastra dalam novel *Racun Puan* merupakan penelitian pertama, belum ada yang mengkaji novel *Racun Puan* khususnya dengan tinjauan Psikologi Sastra.

Namun, ada beberapa penelitian yang relevan untuk dijadikan acuan dalam penelitian ini.

“Pencarian Identitas Diri Tokoh Utama dalam Novel *Dayon* karya Akmal Nasery Basral Kajian Psikologi Sastra”. Skripsi pada jurusan Sastra Indonesia, Universitas Andalas oleh Gebryla Rito (2023). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses pencarian identitas diri tokoh utama serta kaitannya dengan hasrat pengarang. Menggunakan tinjauan psikologi sastra dengan teori psikoanalisis Jacques Lacan, serta menggunakan metode psikoanalisis Lacanian. Membahas tentang pencarian identitas diri tokoh utama dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pencarian identitas diri, tokoh utama belum sepenuhnya mengukuhkan diri karena masih berada dalam tahap pencarian yang belum selesai.

“Dinamika Kepribadian dan Gangguan Kejiwaan Tokoh Azura dalam Novel *Persona* Karya Fakhrisina Amalia”. Artikel dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 19 No. 1 oleh Violita dan Noor (2023). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika kepribadian, aspek gangguan kejiwaan, serta penanganan perilaku abnormal tokoh Azura. Menggunakan tinjauan psikologi sastra dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Menggunakan metode deksriptif analitik, teknik pengumpulan data dengan studi dokumen. Penelitian ini membahas tentang dinamika kepribadian dan gangguan kejiwaan tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika kepribadian dibagi menjadi *Id*, ego, dan super ego. Tokoh Azura pada aspek *Id* mencari kenyamanan dan kebutuhan untuk dicintai, aspek ego berupa kebiasaan menyakiti diri sendiri, sedangkan aspek super ego kemampuan berdamai dengan diri sendiri. Gangguan kejiwaan yang dialami

tokoh Azura berupa gangguan *mood*, gangguan kepribadian, dan gangguan kecemasan.

“Gangguan Mental Tokoh Utama dalam Novel *Nadira* Karya Laila S. Chudori: Perspektif Psikologi Eksistensialisme”. Artikel dalam jurnal Bahasa, Seni, dan Budaya Vol. 6 No. 4 oleh Eka Yusriansyah (2023). Penelitian ini bertujuan untuk menelaah struktur novel serta mendeskripsikan gangguan mental eksistensial pada tokoh di dalam novel. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tinjauan psikologi sastra melalui pendekatan psikologi eksistensialisme. Penelitian ini membahas tentang analisis struktur, aspek sintaksis dan semantik, yang digunakan sebagai lintasan analisis gangguan mental. Menggunakan teori struktur naratif Greimas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telaah dilakukan untuk menyorot peristiwa yang menunjukkan gangguan mental tokoh Nadira, berupa stress, depresi, dan trauma yang mengarah pada gangguan kepribadian sehingga berdampak pada perilaku tidak wajar.

“Hasrat Tokoh Utama Husain dalam Novel *Cidro* Karya Taufiqurrahman Al Aziziy (Perspektif Psikoanalisis Lacan)”. Artikel dalam Jurnal Ilmu Budaya Vol. 11 No. 2 oleh Wulandari, dkk. (2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tingkatan hasrat tokoh utama Husain, bahwa setiap manusia memiliki keinginan untuk memenuhi kekurangan dalam hidupnya. Menggunakan tinjauan psikologi sastra dengan teori psikoanalisis Lacan. Menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Cidro* karya Taufiqurrahman Al Aziziy mempunyai tingkat kehancuran simbol dan nyata.

“Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Lampuki* Karya Arafat Nur: Tinjauan Psikologi Sastra”. Skripsi pada jurusan Sastra Indonesia, Universitas Andalas oleh Rega Maulana Alfajri (2022). Penelitian bertujuan untuk menganalisis konflik batin tokoh utama yang terdapat di dalam novel dengan menggunakan tinjauan Psikologi Sastra. Penelitian ini menggunakan psikoanalisis Lacan tentang psikologi kepribadian. Mengkaji bentuk konflik batin dan kaitan konflik batin tokoh dengan hasrat pengarang. Menggunakan metode penelitian kualitatif, bersifat deskriptif. Teknik yang dipakai adalah pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin dalam novel *Lampuki* disebabkan oleh kegelisahan dan ketakutan akibat lingkungan sekitar dan orang terdekat. Novel *Lampuki* merupakan bentuk refleksi dan mengalami hidup pengarang terhadap gejolak politik yang terjadi di Aceh.

“Menyingkap Kepribadian Tokoh Luh Sekar dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini (Perspektif Jacques Lacan)”. Artikel dalam Jurnal Optimisme Vol. 3 No. 1 oleh Firmina A. Nai (2022). Tujuan penelitian ini adalah untuk menyingkap kepribadian tokoh Luh Sekar, menggunakan tinjauan psikologi sastra dengan teori psikoanalisis Jacques Lacan. Menggunakan metode deksriptif, dianalisis dengan prinsip psikoanalisa Lacan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Luh Sekar memiliki dorongan hasrat untuk dipuskan sehingga melakukan barbagai cara untuk meraih keinginannya. Cara yang digunakan sangat memalukan yaitu berselingkuh dengan mertuanya.

“Analisis Psikologi Tokoh Utama dalam Novel *86* Karya Okky Mandasari serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA”. Skripsi pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta oleh

Dantia Ayu Ningtiyas (2021). Penelitian ini mengkaji tentang Psikologi tokoh utama dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Menggunakan teori struktur kepribadian Sigmund Freud dan klasifikasi emosi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek psikologis dan klasifikasi emosi serta implikasi psikologis tokoh utama terhadap pembelajaran di SMA. Menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik yang dipakai adalah teknik pengumpulan data dan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Arimbi memiliki tiga struktur kepribadian *Id*, *ego*, *superego*. Pada aspek *Id*, mementingkan kebutuhan terpenuhi tanpa mempertimbangkan baik dan buruk, pada aspek *ego*, Arimbi menimbang perbuatan itu tidak menyulitkan dirinya dengan tidak mengabaikan kesenangannya, kemudian *superego* dengan memikirkan nilai moral baik dan buruk. Klasifikasi emosi tokoh Arimbi berupa marah, sedih, dan cinta.

“Struktur dan Fungsi Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El Shirazy”. Skripsi pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung Semarang oleh Rizqi Ary Maulana (2021). Penelitian ini mendeskripsikan tentang struktur kepribadian tokoh utama serta fungsi kepribadian tokoh utama. Menggunakan tinjauan psikologi sastra dengan teori struktur kepribadian menurut Sigmund Freud dan fungsi kepribadian menurut Albertine Minderop. Menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 40 struktur kepribadian tokoh utama, *Id* sebanyak 16, *ego* sebanyak 14, dan *superego* sebanyak 10. Sedangkan fungsi kepribadian terdiri atas fungsi deskriptif sebanyak 13 dan fungsi prediktif sebanyak 6.

“Gangguan Kejiwaan Tokoh-tokoh dalam Novel *Dadaisme* Karya Dewi Sartika”. Artikel dalam jurnal penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Vol. 17 No. 1 oleh Yulia Sri Hartati (2017). Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan gangguan kejiwaan tokoh-tokoh di dalam novel, menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menggunakan tinjauan psikologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gangguan kejiwaan yang dialami tokoh-tokoh dalam novel berupa obsesif implusif, psikopat, dan skizofrenia. Gangguan kejiwaan berupa obsesif implusif dialami oleh tokoh Jo dan Bim, psikopat dialami oleh tokoh Flo, dan skizofrenia dialami oleh tokoh Nedena.

1.6 Landasan Teori

a. Pengantar

Untuk mengidentifikasi kegilaan dalam novel *Racun Puan* karya Ni Nyoman Ayu Suciatrini digunakan tinjauan psikologi sastra dengan psikoanalisis Jacques Lacan. Dalam Teori Lacan, banyak memberikan penekanan pada aspek-aspek sosial, sampai pada titik dimana pada individu dan yang sosial tidak terpisahkan lagi. Liyan dalam pembentukan subjek membuat subjek lacanian menjadi bersifat sosial. Teori Lacanian digunakan untuk memahami dan melakukan intervensi pada pengaruh sosial budaya dengan cara yang lebih tepat dari teori-teori lainnya (Bracher, 2009:20-21).

Dalam teori yang dikemukakan Lacan, fokus utamanya berhubungan dengan 3 fase pembentukan subjek yaitu, *Real*, *Imajiner*, dan *Simbolik*.

b. Teori Psikoanalisis Lacan

Jacques Lacan, merupakan psikoanalisis asal Prancis. Lahir tanggal 13 April 1901 dan meninggal pada tanggal 9 September 1981. Lacan awalnya di-*training* menjadi seorang psikiatri. Tahun 1930-an dan 40-an ia menangani pasien psikotik, tahun 1950-an dia mulai mengembangkan psikoanalisisnya sendiri.

Psikoanalisis pertama kali dicetuskan oleh Sigmund Freud (1895-1939), Freud lahir di Moevia (sekarang termasuk republik Ceko) tanggal 6 Mei 1856. Freud mengembangkan konsep struktur kepribadian yaitu *id*, *ego*, dan *superego* (Wiyatmi, 2011:10-11). Teori Lacan dipengaruhi oleh teori Freud, Lacan mengalihkan psikoanalisis dari teori atau filsafat yang pada hakikatnya bersifat humanis menjadi teori atau filsafat psikoanalisis. Lacan mengomentari teori Freud tentang ego, bagi Lacan ego atau diri 'aku' hanyalah ilusi, produk dari ketidaksadaran itu sendiri. Gagasan bahwa ketidaksadaran terstruktur seperti bahasa (Bracher, 2009:x-xi).

Freud membicarakan tiga tahapan perversitas polimorfosa pada bayi dalam menciptakan makhluk 'dewasa', yaitu *oral*, *anal*, *phallic*. Lacan menciptakan kategori berbeda dari Freud dengan membicarakan tiga konsep kebutuhan (*need*), permintaan (*demand*), dan hasrat (*desire*) (Bracher, 2009:xiii)

Lacan mengaitkan teori psikoanalisisnya dengan bahasa dan sastra. Lacan mengatakan bahwa isi dari ketidaksadaran sepenuhnya sadar (*aware*) akan bahasa, dan secara khusus terdiri dari struktur bahasa. Lacan mengikuti ide Saussure tentang relasi penanda dan penanda dengan sedikit modifikasi. Lacan memfokuskan pada relasi di antara penanda-penanda itu (Bracher, 2009:xi-xii).

Konsep Lacan mengenai 3 fase perkembangan manusia, untuk mempermudah memahami teori, Lacan mempertemukan dengan konsep kebutuhan (*need*), permintaan (*demand*), dan hasrat (*desire*):

1. Yang Nyata (*the real*) berkaitan dengan konsep kebutuhan (*need*)

Yaitu suatu kondisi psikologis dimana tidak terdapat kehilangan hanya pemenuhan kebutuhan: Kondisi sebelum terpisah dari rahim ibu, gumpalan-bayi dikendalikan oleh kebutuhan; butuh makan, butuh kenyamanan maupun keamanan, butuh untuk berubah. Kebutuhan ini dapat terpuaskan oleh objek, ketika bayi butuh makanan maka ia mendapatkan asi; ketika butuh kemanan ia mendapatkan pelukan. Bayi tidak dapat membedakan diri dengan objek yang berhadapan dengan kebutuhannya. Fase Yang *Real* dimaknai sebagai pengalaman yang janggal, traumatis, dan tak ter-nama-kan. Yang *Real* dijumpai dalam bentuk bahaya, katastrofi, dan kematian. Pengalaman yang *Real*-lah yang membuat sadar bahwa identitas Imajiner maupun Simbolik adalah ilusi. Hasrat atas identitas muncul sebagai pelarian dari Yang *Real*.

2. Yang Imajiner (*the imaginary*) dikaitkan dengan konsep Permintaan (*demand*)

Yaitu kondisi saat tidak semua kebutuhan dapat terpenuhi. Ketika bayi dapat membedakan diri dan segala sesuatu di dunia, bayi bergeser dari memiliki kebutuhan menjadi memiliki permintaan. Permintaan ini tidak dapat dipuaskan oleh objek, ide tentang 'liyan' (realitas yang mengukuhkan keberadaan diri) sudah eksis. Pada beberapa titik di periode ini, bayi melihat dirinya sendiri di cermin, melihat

bayangannya kemudian melihat kembali pada oknum sebenarnya, Lacan menyebut fase permintaan dan tahapan cermin sebagai wilayah imajiner.

3. Simbolik (*the symbolic*) berkaitan dengan konsep hasrat (*desire*)

Yaitu keinginan yang tidak pernah mencapai objeknya. Ketika anak semakin dapat melakukan perbedaan tentang ide-ide keliyanaan, sang anak mulai memasuki wilayah simbolik. Tatanan simbolik merupakan struktur bahasa itu sendiri, anak berkeinginan untuk memiliki identitas lengkap yang disebut 'aku'. Di periode ini terjadi kekurangan yang tiada akhir, Lacan menyebutnya sebagai hasrat. Kondisi kekurangan ini adalah kehilangan 'pemuhan' pada periode Yang Nyata sehingga tidak dapat kembali ke periode itu.

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode psikoanalisis Lacanian, dengan memperhatikan subjeknya. Subjek berasal dari pembentukan diri (ego) yang merupakan proses dari ketidaksadaran.

Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah teknik psikoanalitik. Psikoanalitik harus tunduk pada dialektika analisis. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori psikoanalisis Jacques Lacan.

Cara kerja:

1. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori psikoanalisis Jacques Lacan yang membagi data berdasarkan fase *real*, imajiner, dan simbolik.
2. Dianalisis dan dikaitkan dengan pandangan pengarang melalui latar pengarang beserta struktur sosial tempat lahirnya karya yaitu Provinsi Bali.

3. Data yang sudah dianalisis, diinterpretasikan kemudian ditarik kesimpulan.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis berdasarkan sistematika penulisan untuk memberikan gambaran mengenai tahap-tahap penelitian yang dibahas dalam penelitian.

Penelitian ini ditulis dalam bentuk skripsi yang terdiri atas:

BAB I: Pendahuluan, yang terdiri atas dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitan, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan.

BAB II: Analisis Unsur Intrinsik Novel *Racun Puan*

BAB III: Analisis Psikologis Tokoh-tokoh dan Pandangan Pengarang terhadap Masalah Psikologis Tokoh-tokohnya

BAB IV: Kesimpulan dan Saran

